

Studi Sosial dan Ekonomi Transmigrasi Jawa-Bali di Desa Tugumulyo

L.R. Retno Susanti¹, Hudaidah¹, Abrar², Made Darme^{2*}, Nur Aeni Marta², Wahyu Rizky Andhifani³, Luh Suwita Utami³

¹Universitas Sriwijaya, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

³Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 30, 2024

Revised October 8, 2024

Accepted November 4, 2024

Available online December 31, 2024

Kata Kunci:

Transmigran; Masyarakat Jawa-Bali; Desa Tugumulyo

Keywords:

Transmigrants; Javanese-Balinese Community; Tugumulyo Village



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Jawa-Bali di Desa Tugumulyo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi, kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi lebih lanjut. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, jurnal, buku, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Hasil temuan dari penelitian menunjukkan transmigrasi Desa Tugumulyo bukan program transmigrasi rancangan dari pemerintah. Transmigran Jawa, Bali, dan penduduk asli melakukan perambahan hutan untuk membangun lahan pertanian dan tempat tinggal. Perambahan lahan tersebut menuai hasil, karena Tugumulyo memiliki pH tanah yang cukup subur. Transmigran memanfaatkan untuk menanam bibit padi dan perolehan panen sesuai harapan transmigran. Pemerintah setempat juga menobatkan Tugumulyo penghasil beras terbanyak di Kabupaten OKI. Perpindahan transmigran ke lahan baru telah membawa warna kehidupan yang lebih baik dan membentuk

hubungan sosial melalui perayaan hari besar keagamaan, pernikahan, sunatan, dan yasinan. Pembinaan desa semakin teratur ketika para pemimpin desa membangun desa menjadi lebih maju dan mendapat penghargaan "Desa Terbaik" dari Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi. Semakin membaiknya Desa Tugumulyo, pemerintah kembali membangun desa di bidang pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi. Dengan adanya pendidikan tersebut, masyarakat transmigran dapat menikmatinya sesuai kebutuhan di era masa kini.

ABSTRACT

This research aims to determine and analyze social and economic changes in the Java-Bali community in Tugumulyo Village. The research method uses a qualitative approach with phenomenological research methods, then analyzed using three stages: data condensation, data presentation, and conclusions or further verification. Data was collected through interviews, journals, books, and documents related to research. The findings from the research show that the transmigration in Tugumulyo Village was not a transmigration program designed by the government. Javanese, Balinese transmigrants, and indigenous people are encroaching on forests to build agricultural land and residences. This land encroachment has reaped rewards because Tugumulyo has a reasonably fertile soil pH. Transmigrants use it to plant rice seeds and obtain harvests according to transmigrants' expectations. The local government also named Tugumulyo, the largest rice producer in the OKI Regency. The movement of migrants to new lands has brought a better color to life and formed social relations by celebrating religious holidays, weddings, circumcisions, and yasinan. Village development became more regular when village leaders built the village to be more advanced and received the "Best Village" award from the Ministry of Villages, PDT, and Transmigration. As Tugumulyo Village improves, the government is again developing the village in the field of education, starting from elementary, middle, high school, and tertiary levels. With this education, the transmigrant community can enjoy it according to their needs in the current era.

*Corresponding author

E-mail addresses: madedarme.me@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Makhluk hidup dimanapun berada memerlukan penyesuaian adaptasi lingkungan, baik manusia, hewan, dan tumbuhan serta benda hidup lainnya. Merujuk pada manusia dalam beradaptasi di lingkungan yang ditinggali akan mempengaruhi tingkah laku di sekitar. Sebagaimana mereka akan belajar dan berpikir untuk menyesuaikan beradaptasi di lingkungan baru. Uniknya manusia memiliki kemampuan beradaptasi tanpa batas (Soekanto, 2000). Menurut Koentjaraningrat dalam Syarifuddin et al. (2019) mengemukakan bahwa manusia memiliki empat anugerah yang diberikan dalam beradaptasi dengan lingkungan, yang meliputi: 1) Manusia memiliki daya tubuh secara fisik menjadi kuat, baik organ tubuh maupun panca indera; 2) Manusia memiliki daya tubuh dengan kemampuan, seperti mengembangkan diri, menyesuaikan lingkungan sekitar, dan mempertahankan hidup dengan menghadapi segala rintangan; 3) Manusia memiliki akal dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan 4) Manusia memiliki kalbu sehingga secara hidup dapat bermoral dan merasakan keindahan.

Selo Soemardjan (dalam Wahyu, 2005) mengemukakan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan bermasyarakat telah mempengaruhi sistem sosial, diantaranya nilai-nilai sosial, sikap dan pola hidup yang bertentangan terhadap kelompok masyarakat. Tentunya keadaan ini akan mempengaruhi interaksi antar mereka. Terdapat tiga komponen kehidupan yang memberikan warna dalam beradaptasi, yaitu kerja sama, asimilasi, dan akulturasi. Pertama, kerja sama adalah suatu interaksi sosial terhadap individu maupun kelompok. Tujuannya untuk mencapai kesepakatan sesuai visi dan misi. Kegiatan kerja sama biasanya dikenal dengan istilah gotong royong, tolong menolong, dan kerja bakti. Kedua, asimilasi merupakan suatu proses untuk menyatukan hal yang berbeda menjadi satu kesatuan. Biasanya kelompok dengan porsi besar akan menjadi penentu utama. Ketiga, akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan antar individu maupun kelompok untuk menyatukan budaya berbeda-beda secara terus menerus tanpa memutuskan hubungan, sehingga menghasilkan kebudayaan baru.

Dalam membentuk keberagaman identitas agama, mereka saling membangun ruang hunian secara eksklusif, namun tetap berbaur antar kelompok umat beragama sebagai kegiatan pergaulan keseharian di lingkungan masyarakat (Setyabudi, 2022). Hal ini juga dilatar belakangi dengan munculnya adaptasi sosial yang tinggi maka hubungan masyarakat akan lebih mudah terjalin komunikasi diantara kelompok mereka. Apabila terdapat dua atau lebih kelompok etnik, maka secara tidak langsung akan membentuk sistem sosial. Mereka saling bercengkrama dalam satu pemukiman dan pada saat itulah terjadi hubungan interaksi sosial. Dengan adanya hubungan interaksi melalui adaptasi maka lama kelamaan mereka akan menyesuaikan diri, baik masyarakat pendatang maupun penduduk asli di lingkungan sekitar, selain itu mereka dapat memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan (Ajisman, 2013).

Menurut Ida Bagoes Mantra (2001) bahwa faktor utama seseorang ingin pergi meninggalkan daerah tempat tinggal dipengaruhi dari lingkungan daerah asal maupun daerah tujuan. Biasanya seseorang yang ingin meninggalkan tempat tinggalnya pasti memiliki alasan, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup. Sesuai penafsiran dari teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*) pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti ekonomi, sosial, dan psikologi. Apabila, pemenuhan kebutuhan hidup tidak terpenuhi maka terjadi tekanan dan stress. Seseorang yang mengalami stress di luar batas toleransi maka menimbulkan adanya pemikiran untuk berpindah dan mengadu nasib ke daerah tujuan yang kebutuhan hidupnya terpenuhi. Artinya, lingkungan baru dapat memberikan nilai kehidupan yang berfaedah (*place utility*) untuk meningkatkan hidup terjamin.

Pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia sudah ada semenjak zaman kolonial Belanda (bernama kolonisasi tahun 1905), program ini dibuat sebagai pemenuhan dari kebijakan politik etis khusus di bagian emigrasi (Ricklefs, 2007). Tujuan terbentuknya program transmigrasi tidak lepas dari permasalahan padatnya penduduk di Pulau Jawa. Semakin padatnya penduduk maka penghasilan yang diperoleh semakin menurun. Hal inilah yang menjadi dasar utama pemerintah kolonial Belanda memindahkan mereka di berbagai wilayah, seperti Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua. Penentuan wilayah tersebut berdasarkan kebutuhan dari pemerintah, baik secara perusahaan milik negara maupun swasta sebagai tenaga kerja di daerah perkebunan maupun pertambangan (Amitasari et al., 2021).

Kemudian dilanjutkan program transmigrasi pada masa Kemerdekaan Indonesia yang dipimpin oleh Soekarno di tahun 1950. Penerapan program transmigrasi di era kepemimpinan Soekarno belum terlalu begitu tampak, namun di era pemerintahan kepemimpinan Soeharto memberikan perubahan yang begitu besar, hal ini dapat dilihat pada Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) tahap pertama tahun 1969-1974 mengenai program transmigrasi. Dari kebijakan program transmigrasi yang dirancang bukan hanya untuk pemindahan penduduk, melainkan juga ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, dan memanfaatkan sumber daya manusia serta alam secara seimbang (Punia & Budi Nugroho, 2020). Tentunya program pemerintah sudah dirancang secara terarah, terukur, dan terstruktur. Upaya ini untuk meningkatkan taraf kehidupan transmigran maupun penduduk setempat, sebagaimana rancangan program transmigrasi bukan hanya fokus pada

perpindahan masyarakat ke daerah yang baru, melainkan juga sebagai pemerataan permasalahan dalam pengendalian penduduk secara menyeluruh (Ajisman, 2013).

Selain itu motif perpindahan masyarakat biasanya dipengaruhi dari berbagai faktor-faktor lingkungan hidup. Menurut Fawcet dalam (Abadi et al., 2016) mengemukakan bahwa terdapat empat kategori utama motif dalam pengelompokan psikologis. Pertama, motif kemakmuran (mendapatkan tempat tinggal (rumah) dan lahan usaha seluas 2 hektar dan jaminan hidup, baik beras maupun nonberas serta bantuan gratis dari pemerintah). Kedua, motif kemandirian (memperoleh kesempatan kerja, modal usaha, keterampilan, baik secara pembinaan di bidang pertanian, sosial, ekonomi, dan budaya di lokasi transmigrasi). Ketiga, motif kenyamanan (kehidupan masyarakat lebih layak dengan mengikuti program transmigrasi). Keempat, motif afiliasi (menjalin hubungan silaturahmi dan persaudaraan antar sesama pendatang yang berbeda daerah dengan menjunjung tinggi persatuan melalui program transmigrasi).

Permasalahannya, kebijakan program transmigrasi di era sekarang ini kurang tampak jelas dalam implementasinya. Berbagai kebijakan program transmigrasi padahal telah memberikan keberhasilan, mulai dari tahun 1905 (Kolonialisasi), 1950 (Orde Lama), dan 1969 (Orde Baru). Dari kebijakan program tersebut membuktikan bahwa pemerataan penduduk, kestabilan sosial, dan kesenjangan ekonomi adalah salah satu upaya pemerintah dalam membangun masyarakat Indonesia lebih sejahtera dan mendukung kesuksesan pada pembangunan secara nasional (Darme et al., 2021:4-5). Pentingnya kebijakan program transmigrasi memiliki tujuan dalam mendorong adanya perubahan kehidupan dan menjawab segala tantangan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Sebagaimana tertuang pada Peraturan Pemerintah Undang-Undang No. 29 Tahun 2009 mengenai Transmigrasi merupakan wujud nyata dalam mengembangkan potensi wilayah baru, mempercepat pertumbuhan perekonomian, dan peluang memperoleh pekerjaan.

Perpindahan transmigran dari luar daerah masuk ke daerah lain tidak terlepas dari program transmigrasi, tak terkecuali Desa Tugumulyo, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Kehadiran orang-orang luar daerah yang hendak masuk ke Desa Tugumulyo diterima sangat baik oleh penduduk lokal untuk mengisi lahan kosong dan belum ramai oleh penduduk. Kehidupan Desa Tugumulyo dengan masyarakat yang multikulturalisme memiliki hubungan yang harmonis, baik dari segi sosial maupun agama. Hubungan sosial yang baik diantara masyarakat transmigran Jawa-Bali karena adanya proses interaksi yang melibatkan manusia dengan cara perorangan maupun berkelompok. Terbentuknya hubungan yang baik di lingkungan sekitar masyarakat memang tidak lepas dari bersatunya transmigran yang berasal dari Jawa, Bali, Sunda, dan penduduk asli setempat yakni Ogan Ilir dan Ogan Ulu, sehingga hubungan yang semakin erat maka tumbuhnya hubungan timbal balik diantara mereka (Muslim, 2013; Parke, Wawancara 13 Oktober 2020).

Mayoritas umat beragama yang menduduki wilayah transmigrasi di Desa Tugumulyo, yaitu Islam, kemudian Hindu dan Kristen. Hubungan keagamaan masyarakat transmigran yang terdapat di Desa Tugumulyo tergolong sangat baik. Bukti nyata tampak pada hari besar umat beragama, mereka saling mengunjungi ke rumah-rumah warga setempat. Begitu pula dalam melaksanakan acara besar yang diadakan oleh umat beragama, biasanya tokoh-tokoh agama diundang untuk menghadiri. Tentunya keadaan ini saling memperkuat hubungan masyarakat transmigran Jawa-Bali. Hal ini juga tidak terlepas dari pembangunan tempat ibadah, seperti Masjid, Pura, dan Gereja. Mereka saling mendukung demi menyukseskan pembangunan di Desa Tugumulyo (Sumarte, Wawancara 13 Oktober 2020).

Desa Tugumulyo telah memberi pengaruh besar terhadap pertambahan penduduk dan pembangunan terus berlanjut. Kondisi ini juga berlanjut pada kondisi ekonomi masyarakat stabil dan taraf pendidikan yang meningkat serta tumbuhnya fasilitas kesehatan yang baik. Peningkatan tersebut tidak lepas dari peran masyarakat yang memiliki hubungan interaksi baik untuk mendukung berkembangnya Desa Tugumulyo. Serupa pernyataan rancangan pemerintahan terhadap program transmigrasi guna mensejahterakan kehidupan masyarakat. Artinya program transmigrasi sebagai usaha pembangunan nasional dengan kontribusi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat di berbagai daerah. Upaya penerapan otonomi daerah dan reformasi dapat menunjang suatu perubahan konsekuensi penyelenggaraan transmigrasi. Dinamika pembangunan di setiap daerah transmigrasi memiliki karakteristik berbeda dengan kontribusi yang dilihat, yang meliputi: 1) aspek wilayah yang meliputi desa, kecamatan, dan kabupaten; 2) aspek pertanian dengan kesesuaian komoditas yang akan ditingkatkan; dan 3) aspek kependudukan dengan jumlah sumber daya manusia yang dimiliki (Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, 2015:9-14).

Penelitian yang berkaitan dengan kehidupan transmigran di berbagai daerah lain khusus Indonesia bukanlah suatu kajian baru, melainkan telah banyak diteliti. Pertama, penelitian oleh Nova (2016) mengemukakan bahwa dampak perpindahan masyarakat mengikuti program transmigrasi membawa perubahan kehidupan, baik dari segi sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya. Hubungan transmigran Jawa yang dibina baik terhadap penduduk asli (Minangkabau) membuat hubungan mereka

semakin tenang tanpa ada konflik di Daerah Timpeh Dharmasraya. Kedua, penelitian oleh Amatasari, Prawitasari, dan Akmal (2021) mengemukakan kehidupan umat Bali di Desa transmigran tidak mengubah kebiasaan hidup dari tempat asal mereka. Kebudayaan yang mereka miliki dibawa sesuai dengan pelaksanaan adat istiadat tanpa menghilangkan makna yang terkandung nilai-nilai budaya kebalian. Ketiga, penelitian oleh Laempu, Kawung, dan Tasik (2020) mengemukakan suatu integrasi sosial yang terjadi dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan antara transmigran dengan penduduk lokal karena mereka saling beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka saling bekerja sama dalam sektor perekonomian yang bertujuan untuk mencapai pendapatan peningkatan ekonomi. Integrasi sosial yang terjalin antar masyarakat tidak lepas dari kesamaan status ekonomi. Hubungan sosial masyarakat Korobonde telah mencerminkan kesatuan kelompok berdasarkan latar belakang dari perpaduan individu maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan yang sama agar dapat memenuhi hajat kehidupan masing-masing.

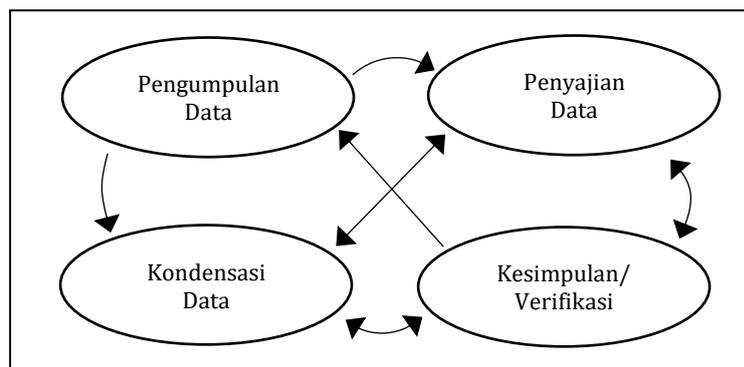
Dari penelitian terdahulu di atas telah menjelaskan kehidupan transmigran yang bertempat tinggal di daerah permukiman baru. Kehidupan mereka telah membawa kesejahteraan karena perpindahan masyarakat ke wilayah baru tidak terlepas dari program pemerintah. Berbeda dari penelitian ini adalah tempat permukiman transmigran di Desa Tugumulyo bukanlah dari program transmigrasi dari pemerintah melainkan pembukaan wilayah yang dilakukan dengan mandiri tanpa bantuan dari pemerintah. Walaupun demikian, mereka hidup lebih maju dibandingkan dengan daerah transmigrasi yang diprogram oleh pemerintah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Jawa-Bali di Desa Tugumulyo. Hasil kajian dari penelitian ini dapat memberikan perhatian besar kepada pemerintah terkhusus pada penerapan kebijakan program transmigrasi sebagai upaya peningkatan di bidang infrastruktur, sebagaimana telah mengoptimalkan dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat walaupun transmigrasi ini bukan dari program pemerintah namun wilayah yang dibuka secara mandiri telah membawa keberhasilan untuk para transmigran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Sesuatu penelitian yang mengungkapkan pandangan yang dimiliki oleh seseorang terhadap pengalaman-pengalaman secara subjektif (Moleong, 2018). Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi penentuan lokasi dan individu, proses pendekatan, strategi penentuan pemilihan informan, teknik pengumpulan data, prosedur pencatatan data, isu-isu lapangan, penyimpanan data, dan tahap laporan (Nasir et al., 2023). Pertama, penentuan lokasi dan individu dimaksudkan pemilihan partisipan atau informan yang berada di lokasi tempat penelitian namun bisa juga di luar lokasi penelitian. Kedua, proses pendekatan yang dimaksud adalah peneliti melakukan wawancara di lapangan dengan informan melalui komunikasi yang baik, yang mudah dipahami oleh informan). Ketiga, strategi penentuan pemilihan informan dimaksudkan adalah pemilihan informan yang memiliki pengalaman (langsung) dari fenomena tersebut. Keempat, teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, buku, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Kelima, prosedur pencatatan data dimaksudkan untuk mencatat peristiwa-peristiwa di lapangan. Keenam, isu-isu lapangan adalah upaya mencatat segala informasi yang diperoleh selama melakukan observasi. Ketujuh, penyimpanan data dimaksudkan semua perolehan informasi disimpan sebagai arsip penelitian. Kedelapan, tahap laporan dimaksudkan untuk menginterpretasikan segala temuan data informasi dalam bentuk laporan.

Terkhusus bagian teknik pengumpulan data melalui wawancara, informan yang dipilih berdasarkan pengalaman, kemampuan, dan pandangan mereka dalam memberikan informasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang. Mereka yang diwawancara, diantaranya para pemuka agama, transmigran Jawa, Bali, dan Komerling (penduduk asli). Pemuka agama adalah para tokoh dari umat muslim dan umat Hindu, sedangkan transmigran Jawa, Bali, dan Komerling adalah informan yang datang pertama ke Desa Tugumulyo. Untuk menggambarkan secara menyeluruh penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif sebagai tambahan dalam menganalisis data lebih mendalam, mulai dari awal hingga akhir penelitian. Selanjutnya analisis permasalahan di lapangan menggunakan tiga konsep data, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Penggambarannya dapat dilihat melalui gambar 1. Keterangan gambar: Tahapan yang dilakukan pada pengumpulan data yang sudah didapatkan dari teknik analisis data kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan, pertama dari kondensasi data. Maksud dari kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang berupaya untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "*final*" dan dapat ditarik atau diverifikasi. Selanjutnya penyajian data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang telah terorganisasi sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami apa yang telah didapatkan dari hasil temuan di lapangan. Terakhir, kesimpulan digunakan sebagai akhir

dari analisis data yang telah diperoleh, namun tetap mempertimbangkan kebenarannya, kekokohnya, dan keterkonfirmasi sebagai verifikasi lebih lanjut dari hasil penelitian.



Gambar 1. Model Analisis Miles and Huberman (2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 1971, Tugumulyo dijadikan permukiman oleh masyarakat berstatus sebagai transmigran yang berasal dari Pulau Jawa dan Bali yang sebelumnya menempati wilayah transmigrasi di Belitang. Wilayah Tugumulyo masih dalam lingkup Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Kondisi Tugumulyo pada tahun itu masih hutan belantara yang dihuni oleh hewan-hewan buas dan terdapat pohon-pohon besar. Selain lokasi yang teridentifikasi sebagai hutan lindung, sehingga masyarakat enggan dalam menempati wilayah tersebut. Beruntungnya masyarakat Jawa, Bali, dan Komering diberikan izin oleh seorang *pesirah* sebagai pemimpin OKU dalam membuka hutan lindung menjadi permukiman warga. Karena telah diberikan izin, para pendatang Jawa dan Bali mulai masuk ke Tugumulyo. Sebagian besar masyarakat Jawa dan Bali berasal dari Kecamatan Belitang, yakni Belitang (BK 3), Trimoarjo, Pakuaji, Bali Anyar Sari, dan Tulung Harapan (Kariana, Wawancara 13 Oktober 2020).

Transmigran Jawa dan Bali mulai mencari lahan untuk dijadikan tempat tinggal, dengan cara menebang pohon-pohon besar terlebih dahulu. Bukan hanya dijadikan tempat tinggal, melainkan juga transmigran Jawa-Bali mulai mengembangkan lahan pertanian berupa persawahan. Masyarakat Jawa-Bali yang mengembangkan pertanian ini memperoleh keberhasilan karena tanah Tugumulyo termasuk lahan yang subur. Selain karena wilayah Tugumulyo yang subur, masyarakat transmigrasi asal Jawa tampaknya menerapkan kearifan lokal yang mereka bawa dari daerah asal yaitu berupa kepercayaan pada keberadaan Kayu Bungur di tanah Tugumulyo. Menurut perkiraan masyarakat transmigran Jawa apabila terdapat Kayu Bungur maka dipastikan tanah memiliki kesuburan yang bagus. Terbukti bahwa apa yang ditanam masyarakat transmigran Jawa selalu berhasil dibandingkan tempat tinggal sebelumnya. Keberhasilan dalam upacaya bercocok tanam dan usaha lainnya akhirnya membuat para transmigran Jawa-Bali mengajak sanak keluarganya dari Belitang pindah ke Tugumulyo. Keberhasilan ini juga menjadikan Desa Tugumulyo desa yang paling maju diantara desa lainnya, didukung pula dengan adanya pasar tradisional yang dapat membantu transmigran Jawa-Bali dalam menjual dari hasil panen yang diperoleh, mulai dari pertanian maupun perkebunan (Parke, Wawancara 13 Oktober 2020).

Keberhasilan transmigran Jawa dan Bali di bidang ekonomi semakin diperkuat dengan mendirikan pasar desa. Keberadaan pasar desa memberikan dampak yang besar, ketika transmigran memperoleh hasil panen dari persawahan maupun palawija. Para petani menjual hasil panen mereka ke pasar desa. Langkah ini cukup berhasil, setelah masyarakat bergotong royong dalam membangun pasar desa. Pasar desa menjadi roda perekonomian transmigran Jawa, Bali, dan penduduk asli (Andriawan, 2019; Darne & Wargadalem, 2023). Memasuki tahun 1990-an, Desa Tugumulyo semakin dikenal oleh berbagai pendatang dari luar Pulau Sumatra, sebab Desa Tugumulyo dijadikan sebagai Jalan Lintas Timur Sumatra Selatan. Titik keberadaannya inilah Desa Tugumulyo memiliki letak strategis dalam komoditas perdagangan. Di tambah lagi, dengan keberadaan pasar desa Tugumulyo telah memberi peluang usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal. Walaupun keberadaan pasar desa menjadi penting dalam perekonomian, mereka tetap mengutamakan pertanian sebagai penghasilan utama masyarakat Jawa dan Bali. Hal ini dibuktikan ketika Desa Tugumulyo dinobatkan sebagai penghasil beras terbanyak khusus Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) (Sutrasno, Wawancara 21 Maret 2021).

Dengan keberadaan pasar desa atau sekarang dikenal sebagai Pasar Tradisional Modern Desa Tugumulyo, berbagai interaksi antar masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang telah menumbuhkan

komunikasi yang baik dalam lingkungan bermasyarakat. Pasar memiliki peran tumbuhnya interaksi sosial sebagai perekat terjalin komunitas antar kelompok di lingkungan masyarakat. Yudha (2021) menyatakan pasar menjadi interaksi antar masyarakat sebagai kegiatan transaksi jual-beli, seperti barang ataupun jasa menggunakan uang. Bukan hanya itu, kegiatan perdagangan di Pasar Tradisional Tugumulyo sangat sempit dan perlu pendirian pasar yang mengkhususkan penjualan, seperti daging dan hewan ternak. Upaya ini untuk memberikan kenyamanan bagi para konsumen di Pasar Tradisional Tugumulyo. Melihat situasi tersebut, kemudian pemerintah setempat membangun dan memperluas pasar. Bahkan penjualan hewan ternak terpisah dengan penjualan sembako, ini adalah bukti kesadaran setiap produsen dalam memperhatikan keluh-kesah pelanggan.

Dari kesadaran masyarakat yang tinggi, hubungan sosial juga ditingkatkan melalui persatuan yang kokoh di bidang keagamaan, pembangunan dan lain-lainnya (Kariana, Wawancara 13 Oktober 2020). Di bidang keagamaan, ketika masyarakat beragama Islam saat merayakan hari raya keagamaan di masjid, masyarakat beragama Hindu membantu dalam perihal keamanan begitupun sebaliknya. Di bidang pembangunan, masyarakat Jawa, Bali, dan penduduk asli telah berhasil membangun SIAR untuk irigasi sawah. Keberhasilan ini telah menumbuhkan solidaritas yang kuat diantara kehidupan bermasyarakat. Selain sosial, sistem perpolitikan di Desa Tugumulyo tidak hanya terpaku pada peran satu suku saja, melainkan juga setiap suku mempunyai peran dalam memajukan Desa Tugumulyo, seperti kepemimpinan Suku Bali di Desa Tugumulyo. Masyarakat patuh dan taat, apabila pemimpin memberikan arahan dan kebijakan untuk Desa Tugumulyo yang lebih baik. Melihat tatanan pemerintah di Desa Tugumulyo teroganisir dengan baik, pemerintah mulai membangun sekolah dari tingkat dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi. Pendirian sekolah tersebut juga tidak terlepas dari peran pemimpin desa Tugumulyo dalam membangun desa.

Sejarah Terbentuknya Desa Tugumulyo

Permukiman di Desa Tugumulyo saat ini menjadi bagian dari wilayah Ogan Komering Ilir (OKI). Daerah ini sebelumnya masuk daerah kekuasaan Marga Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Pada saat itu pemimpinnya adalah Pesirah H. Abu Bakar berkedudukan di Betung. Tugas utamanya sebagai pembantu bupati di OKU.

Tahun 1964 rombongan masyarakat asal Belintang datang ke daerah kekuasaan Marga Semendawai Suku III Kabupaten OKU dan meminta izin kepada Pesirah H. Abu Bakar yang bertugas di Betung untuk membuka lahan pemukiman pada sebuah hutan belantara yang masih berada di wilayah Marga Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Selanjutnya pada tahun 1971 dan 1972 kelompok transmigrasi dari Jawa dan Bali yang sebelumnya tinggal di Belintang juga mulai masuk ke daerah yang baru dibuka ini. Atas kesepakatan bersama antara masyarakat dan transmigran yang berasal dari Jawa-Bali memberikan nama Tugumulyo pada daerah yang mereka buka. Beberapa nama-nama lain diberikan oleh tokoh-tokoh utama rombongan transmigran, yaitu Trimoarjo dan Karang Sari. Penentuan nama tempat tinggal ini dilakukan dengan sebuah upacara dengan cara menggoncangkan sebuah wadah yang di dalamnya terdapat kertas. Peristiwa pemilihan nama desa itu menghasilkan nama Tugumulyo karena kertas dengan nama inilah yang keluar dari wadah (Sutrasno, Wawancara 21 Maret 2021).

Nama Tugumulyo terdiri dari dua suku kata, yakni "Tugu" memiliki arti batas, sedangkan "Mulyo" berarti keberhasilan. Jadi nama Tugumulyo dapat diartikan sebagai batas pencapaian keberhasilan. Tugumulyo sebelum menjadi pemukiman layak huni merupakan kawasan wilayah hutan belantara dengan binatang-binatang buas dan liar, diantaranya harimau, gajah, buaya, ular, babi hutan, monyet dan lain-lain (Zubir et al., 2012). Pada tahun 1971 wilayah Tugumulyo merupakan bagian dari Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), secara luas berbatasan dengan Lubuk Seberuk karena wilayahnya sangat luas sehingga terbagi menjadi tiga nama, yaitu Kampung 1, Kampung 2, dan Kampung 3. Lanjut pada tahun 1980 wilayah Desa Tugumulyo bukan lagi bernaungan dengan Kabupaten OKU, melainkan sudah tergabung di Kabupaten OKI. Masa kepemimpinan terpecahnya wilayah Tugumulyo pada masa pemerintahan Isnaini sebagai Kepala Desa Tugumulyo. Wilayah Desa Tugumulyo termasuk di Kabupaten OKI, ibukotanya adalah Kayu Agung (Sutrasno, Wawancara 21 Maret 2021).

Kayu Agung merupakan ibukota yang berkedudukan di Kabupaten OKI. Terdiri dari 12 kecamatan yang meliputi, Kecamatan Kayu Agung, Kecamatan Tulung Selapan, Kecamatan Air Sugihan, Kecamatan SP Padang, Kecamatan Pedamaran, Kecamatan Tanjung Lubuk, Kecamatan Pampangan, Kecamatan Menang, dan Kecamatan Lempuing. Desa Tugumulyo termasuk di Kecamatan Lempuing masih masuk di Kabupaten OKU tahun 1937, namun apabila dilihat sesuai denah atau peta termasuk ke dalam Kabupaten OKI. Maka, secara resmi pada tanggal 20 Oktober 1980 dilakukan peralihan wilayah Tugumulyo dari Kabupaten OKU ke Kabupaten OKI. Dari Kecamatan Lempuing menuju ke Ibukota Kayu Agung, Kabupaten OKI mencapai kisaran jarak 79 km. Desa-desa yang termasuk di Kecamatan Lempuing terdiri dari Desa Tulung Harapan, Desa Muara Bema, Desa Lubuk Seberuk, Desa Jae, Desa Kepayan, Desa Sindang Sari, Desa Bumi Agung, Desa Tugu Jaya, Desa Tugu Agung, dan Desa Tugumulyo, dan lain sebagainya (Zubir et al., 2012).

Dengan demikian, Desa Tugumulyo terbentuk karena keberhasilan transmigran Jawa-Bali sebagai awal pembukaan lahan yang masih kosong menjadi daerah pemukiman warga pada tahun 1971-an. Namun setelah penentuan wilayah Tugumulyo bukan lagi termasuk Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), melainkan masuk di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Kondisi ini tentu menjadi sulit diterima oleh pemerintah OKU, karena sebelum pembukaan lahan Tugumulyo memang masih dalam kekuasaan wilayah Betung. Akan tetapi, masyarakat transmigran Jawa, Bali, dan Komering tidak mempermasalahkan hal tersebut. Karena daerah Tugumulyo letaknya lebih dekat dengan Kabupaten OKI. Sehingga, segala urusan administrasi pemerintahan tidak jauh dibandingkan Kabupaten OKU.

Transmigrasi di Desa Tugumulyo

Pada era kepemimpinan Presiden Soekarno mengalami jatuhnya rezim Orde Lama tahun 1966, kemudian digantikan dengan pemerintahan baru, yaitu Orde Baru. Masa kepemimpinan ini diambil alih oleh Presiden Soeharto sebagaimana dengan karakteristik kemiliteran. Orde Baru memiliki dua makna, orde "masa atau zaman" dan baru "sesuatu kekinian". Jadi, Orde Baru adalah sesuatu perubahan menuju kekinian. Untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat lepas dari keterpurukan ekonomi, dimasa pemerintahan Presiden Soeharto kemudian melakukan perbaikan untuk membangun kondisi Indonesia. Berbagai perbaikan dirangkai secara adil dan makmur. Sebagaimana telah tertuang pada visi dan misi program pemerintahan. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan yang diprogramkan bernama "transmigrasi", yakni melanjutkan program Orde Lama. Sesuai rangkaian pembangunan merujuk pada Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Langkah-langkah perancangan program tersebut dilaksanakan dalam jangka panjang dan pembangunan lima tahun (PELITA) (Prihatin, 2013; Putra, 2019; Ricklefs, 2007).

Di masa pemerintahan awal Orde Baru mencanangkan perencanaan pembangunan lima tahun dengan konsep ketentuan Repelita I sampai Repelita V. pertama, Repelita I (1969 – 1974) merupakan suatu gagasan yang memberikan tekanan pada kebijakan pangan, mencakup sektor produksi dan konsumen beras. Identik dari penerapan kebijakan ini mengarah pada sektor di bidang pertanian, yakni beras. Sebagai penyediaan beras untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia adalah inti mensejahterakan kehidupan masyarakat. Kedua, Repelita II (1974 – 1978) adalah pembangunan beberapa daerah terdalam, terluar, dan tertinggal. Pada masa ini pemerintah membangun mulai dari; a) Menyediakan kebutuhan pangan, sandang, dan papan; b) Membangun infrastruktur dalam pembangunan di berbagai sektor industri secara lebih baik; c) Mengembangkan industri dengan mengolah bahan baku utamanya berasal dari pertanian dan pertambangan; d) Membuka lapangan pekerjaan di setiap daerah; e) Pemerataan kesejahteraan sosial; dan f) Menyediakan suntikan dana lebih besar di bidang pendidikan, kesehatan, dan Program KB (Keluarga Berencana).

Ketiga, Repelita III (1978 – 1983) merupakan pemerintah menekankan adanya tiga asas, diantaranya: a) Distribusi sebagai hasil pembangunan masyarakat untuk meraih keadilan sosial bagi seluruh umat manusia Indonesia; b) Tingkat pertumbuhan penduduk cukup tinggi; c) Kestabilan yang diciptakan secara sehat dan dinamis oleh pemerintah. Keempat, Repelita IV (1983 – 1987) adalah program pemerintah yang terus mengembangkan ekspor komoditi industri terus ditingkatkan. Sebagaimana peran dunia usaha mengambil alih untuk kegiatan eksportir tersebut. Program yang dirancang berdasarkan pada Repelita III sebagai dasar dalam pembangunan dalam bidang industri. Kelima, Repelita V (1987 – 1992) merupakan akhir dari pencatatan segala kemajuan dari program pembangunan yang dirancang. Pengaruh pembangunan di dalam negeri tidak terlepas dari perkembangan kemajuan dari negara-negara besar. Sehingga pemerintah mengutamakan peningkatan ekspor non-migas di bidang industri manufaktur sebagai prioritas utama Pelita V (Leirissa et al., 1996).

Fokus pada pembahasan mengenai transmigrasi telah tertuang pada Repelita I, yakni meningkatkan bidang perekonomian di sektor produksi pangan. Tujuannya untuk menghasilkan produksi beras sebagai penekanan terhadap peningkatan di sektor pangan. Upaya ini bukan hanya ditujukan semasa Orde Baru, melainkan sudah ada semenjak Orde Lama bahkan ada semasa kekuasaan Kolonial Belanda. Namun bedanya pada pemerintahan Presiden Soeharto lebih berhasil dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya. Program yang paling sukses adalah transmigrasi karena membuka hutan belantara di berbagai daerah, yang meliputi Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi, dan Papua. Artinya pemerintah Orde Baru melakukan pemerataan penduduk dan menyukseskan pembangunan secara nasional (Legiani et al., 2017).

Transmigrasi yang dibangun secara nasional telah memberikan bantuan yang sangat besar kepada masyarakat secara umumnya. Tentunya transmigrasi sebagai wadah untuk mengayomi masyarakat dari terpuruknya ekonomi. Menurut Presiden Soeharto menyatakan "Program transmigrasi yang dirancang di era Orde Baru, merupakan perpindahan transmigran yang dilakukan secara besar-besaran berdasarkan catatan sejarah di Indonesia". Makna dari pernyataan itu menjelaskan adanya program transmigrasi yang dilanjutkan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto adalah program terbesar dan tak ada saingan

dengan negara-negara lain dewasa ini. Dapat dipastikan program transmigrasi yang diusung oleh pemerintah mengikuti sejarah modern dengan melibatkan negara sebagai alat untuk menyukseskan pembangunan suatu bangsa. Keadaan ini kemudian diikuti oleh masyarakat karena sadar pentingnya memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap negara (Putra, 2019).

Selain itu, pelaksanaan program transmigrasi bukan hanya sebagai perpindahan penduduk semata-mata, melainkan juga mereka pindah ke daerah baru mempunyai jaminan hidup lebih baik yang ditetapkan oleh pemerintah. Keikutsertaan penduduk dalam program transmigrasi telah disediakan pelayanan-pelayanan kehidupan yang memadai, seperti kesehatan, pendidikan, fasilitas keagamaan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan lain dari transmigran. Di samping itu, program transmigrasi membangun sarana kebutuhan masyarakat, yang meliputi Puskesmas pembantu, SD Inpres, dan lapangan pekerjaan yang mengarah pada lahan pertanian, perkarangan, kebun, tambak, kapal penangkap ikan, bagan apung, dan perangkat industri, serta pembinaan keterampilan di berbagai bidang (Husodo, 2003). Program transmigrasi yang dibentuk oleh pemerintah didesain semenarik mungkin untuk menarik minat masyarakat dalam status ikatan ganda. Maksudnya apabila pertanian mengalami kegagalan panen, maka beralih pada perambahan hutan dengan cara tebangbakar untuk membuka lahan pertanian. Ketika proyek berhasil dicapai oleh transmigran maka berita akan tersampaikan kepada informan lainnya. Dampaknya perambahan hutan akan semakin bertambah (Fearnside, 1997).

Secara umum, perpindahan transmigran Jawa-Bali di Desa Tugumulyo dilakukan dengan biaya mandiri tanpa bantuan dari pemerintah. Alasannya, wilayah Desa Tugumulyo bukan daerah yang masuk dalam program transmigrasi yang ditetapkan oleh pemerintah, namun Desa Tugumulyo bagian dari daerah transmigrasi lokal. Transmigrasi lokal merupakan suatu perpindahan penduduk ke daerah lain dengan statusnya masih sama dalam satu provinsi (Mardhiah et al., 2023). Selanjutnya pada tahun 1972, ditunjuk seorang kepala rombongan untuk membagi lahan persawahan, pada saat itu dikepalai Dona Husein. Dona Husein berasal dari Desa Trimoarjo. Sebagai bukti bahwa masyarakat telah memiliki lahan permukiman di Desa Tugumulyo dipertegas dengan pengeluaran surat berupa Surat Pancong Alas. Surat tersebut diartikan sebagai akta tanah yang resmi dari ketentuan yang dibuat oleh pesirah OKU (Yatno, Wawancara 23 Maret 2021).

Surat Pancong Alas merupakan bukti kuat atas kepemilikan terhadap tanah. Dona Husein yang bertugas membagi lahan kemudian menjual kepada transmigran Jawa-Bali yang ingin menempati permukiman di Desa Tugumulyo. Transmigran yang memiliki Surat Pancong Alas akan diberikan lahan seperempat hektar pekarangan dan dua hektar lahan persawahan dengan kondisi hutan belantara. Sehingga, transmigran Jawa-Bali tetap harus melakukan penebangan hutan lebat yang kemudian nantinya menjadi sebuah tempat permukiman warga. Surat Pancong Alas dihargai sebesar Rp 1.500,00, sehingga dengan surat ini tanah yang ditempati oleh transmigran telah diakui secara sah oleh *marga* maupun *pesirah* (Sutrasno, Wawancara 21 Maret 2021).

Keberhasilan program transmigrasi lokal ini kemudian diikuti oleh masyarakat lainnya terutama penduduk desa lainnya yang masih berada pada satu provinsi. Desa Tugumulyo menjadi tujuan dari perpindahan tersebut, sehingga terdapat tiga suku yang mendiami Desa Tugumulyo yaitu suku Komereng, suku Jawa, dan suku Bali. Ketiga suku tersebut ikut membantu dalam menyukseskan pembangunan nasional pada masa Orde Baru. Dengan demikian, kehidupan masyarakat transmigran Jawa-Bali sebagai warga pindahan dari satu daerah yang sama atau disebut sebagai transmigrasi lokal. Dasar dari perpindahan ini disebabkan daerah sebelumnya telah dipenuhi penduduk transmigran baru, sehingga penduduk transmigran sebelumnya beralih mencari tempat yang layak huni, yakni Desa Tugumulyo. Setelah transmigran bermukim di Desa Tugumulyo, mereka hidup lebih sejahtera dan sukses dibandingkan dengan daerah asal sebelumnya. Hal ini juga tidak terlepas dari bantuan pemerintah untuk menyokong suntikan dana demi kelangsungan hidup masyarakat. Transmigrasi menjadi bagian penting dalam membangun negeri lebih maju dan unggul.

Kehidupan Sosial Transmigran Jawa-Bali di Desa Tugumulyo

Transmigran menempati Desa Tugumulyo berasal dari daerah yang berbeda-beda, begitupula agama, ras, dan suku, maupun bahasa. Mereka saling berkelompok satu sama lain untuk menjalin hubungan yang lebih baik guna meminta pertolongan, baik susah maupun senang (Tohri et al., 2021). Artinya peran setiap individu sangat penting dalam memainkan pola-pola kehidupan berdasarkan tindakan untuk mewujudkan eksistensinya. Secara tidak langsung masyarakat membentuk adanya sistem sosial sebagai keterikatan antar masyarakat yang heterogen (Zubir et al., 2012).

Kehidupan sosial yang terjalin antar transmigran Jawa-Bali memang tergolong minim konflik. Masyarakat saling menghargai tanpa membedakan status keberagaman masing-masing. Mereka saling memperkenalkan budaya khas mereka tanpa saling menyudutkan (Yudiana et al., 2017). Karena saling memahami budaya masing-masing, disinilah terjadi hubungan yang semakin harmonis, serta menciptakan

persatuan yang kokoh di Tugumulyo. Hubungan semakin membaik membawa Desa Tugumulyo semakin berkembang, baik dalam bidang budaya, keagamaan, dan pembangunan. Kerja sama yang terjalin antar etnis menjadikan masyarakat saling terintegrasi dalam hidup ketergantungan satu dengan lainnya (Kariana, Wawancara 13 Oktober 2020).

Bukti nyata transmigran memiliki ketergantungan dilihat dari kebersamaannya dalam membangun Desa Tugumulyo melalui gotong royong, bahkan aktivitas ini tetap berlaku sampai saat ini. Gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat secara bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan positif dengan cara dilakukan bersama-sama. Tentunya sebelum bekerja mereka melakukan diskusi mengenai pengambilan keputusan berdasarkan mufakat dan musyawarah. Masyarakat bergotong royong bukan dari paksaan namun mereka sadar tentang pentingnya memperoleh suatu karya, untuk kepentingan bersama-sama, dan memajukan daerah tempat tinggal. Jadi, masyarakat bekerja bukan untuk pribadi dirinya melainkan untuk kesejahteraan desa (Effendi, 2013).

Keberadaan transmigran Jawa-Bali yang tampak di Desa Tugumulyo digolongkan masyarakat majemuk. Masyarakat hidup secara majemuk menumbuhkan konsep kinerja kegotongroyongan dengan dikerjakan tanpa melihat perbedaan melalui agama, ras, dan etnis. Bukti nyata kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh transmigran Jawa-Bali dalam pembuatan saluran irigasi air di bidang pertanian. Untuk membentuk kerja sama yang baik antar masyarakat diperlukan bantuan dari kepala desa. Kepemimpinan yang paling berperan penuh terhadap kemajuan Desa Tugumulyo terjadi masa pemerintahan Gogok Sugito. Ia menjabat mulai dari tahun 1981 sampai 2004. Selanjutnya dipimpin oleh kepala desa lainnya menumbuhkan rasa kekerabatan yang kuat antar suku berbeda dari kelompok masyarakat di Desa Tugumulyo (Rifai, Hasil Wawancara 23 Maret 2021).

Semakin kuatnya hubungan masyarakat Jawa-Bali di Desa Tugumulyo maka keharmonisan sebagai bukti memperkokoh kuatnya keberadaan peran masyarakat di desa. Biasanya peran utama masyarakat transmigran Jawa-Bali diikutsertakan apabila mengadakan acara hajatan seperti yasinan, sunatan, dan perkawinan. Hal unik yang terjadi pada masyarakat transmigran Jawa-Bali apabila melakukan pernikahan berbeda suku, namun tetap melakukan upacara pernikahan sesuai dengan adat istiadat yang mereka sepakati tanpa mempermasalahkan perbedaan agama masing-masing (Jumarsah, Wawancara 21 Maret 2021; Ngurah, Wawancara 23 Maret 2021).

Pembangunan Desa Tugumulyo semakin maju dibandingkan dengan desa-desa lain karena peran dari masyarakat transmigran Jawa-Bali. Mereka bekerja secara kompak tanpa mementingkan egois diri sendiri. Awal yang paling diutamakan untuk membangun desa diarahkan pada sektor pertanian sebagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bukti nyata perkembangan pertanian dibuat oleh transmigran adalah saluran irigasi air atau disebut "SIAR". Mereka membuat secara manual dengan cara bergotong royong. Masyarakat berpartisipasi secara menyeluruh dan tidak ada seorang pun yang menolak ikut dalam kegiatan tersebut. Hal ini juga dikarenakan pembuatan saluran irigasi digunakan oleh seluruh masyarakat dalam mengembangkan lahan pertaniannya.

Kehidupan Ekonomi Transmigran Jawa-Bali di Desa Tugumulyo

Kehidupan ekonomi biasanya berkaitan dengan sistem mata pencaharian yang dihuni oleh masyarakat setempat. Ekonomi merupakan kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kesehariannya. Seiring mengikuti perkembangan zaman selalu berubah-ubah tentunya adanya suatu kebutuhan yang bertambah pula, oleh karena perubahan tersebut mengarahkan kehidupan lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tersebut dirasakan oleh transmigran Jawa-Bali di Desa Tugumulyo. Mereka melakukan kegiatan perekonomian sebagai sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Pasriana et al., 2020).

Sektor perekonomian kehidupan transmigran Jawa-Bali mayoritas sebagai petani dan pedagang. Mereka menggarap lahan pertanian untuk mendapatkan hasil dari upaya kerja kerasnya. Secara umum masyarakat mengolah pertanian tanpa adanya peningkatan sama sekali tergolong petani miskin. Pengolahan lahan pertanian tidak begitu luas sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Untuk petani yang tidak mempunyai lahan pertanian, mereka akan menggarap pertanian orang lain (pemilik tuan tanah) dengan kesepakatan bagi hasil dan mengikuti aturan, mulai dari menyewa tanah maupun saat panen pertanian menjadi buruh (Sutrasno, Wawancara 21 Maret 2021).

Jenis tanaman utama yang digarap oleh masyarakat transmigran Jawa-Bali adalah padi. Tanaman ini menjadi komoditas terpenting bagi kelangsungan petani, oleh karena beras yang dihasilkan cukup terbesar di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Kecamatan Lempuing. Tanaman jenis lain juga terdapat di Desa Tugumulyo, yaitu aneka ragam perkebunan berupa kelapa sawit, karet, buah-buahan, dan palawija. Masyarakat transmigran selain bekerja di bidang pertanian dan perkebunan, mereka memelihara berbagai hewan ternak, seperti ayam, bebek, angsa, ikan, kambing, sapi, babi, dan kerbau (Parke, Wawancara 13 Oktober 2020).

Pada sektor perdagangan masyarakat transmigran Jawa yang memperoleh hasil panen pertanian dijual ke pasar. Biasanya mereka menjual sayuran-sayuran, seperti bayam, kangkung, kunyit, jahe, mentimun, kacang, terong dan lain-lain. Sedangkan transmigran Bali memperdagangkan hasil panen yang sama dengan transmigran Jawa, namun ada suatu perbedaan dalam menjual alat-alat khusus umat Hindu, seperti pakaian adat Bali, banten, dan bangunan pura maupun sanggah. Keberadaan pasar tradisional Desa Tugumulyo telah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk tetap eksis dalam perdagangan. Dengan demikian, segala kebutuhan transmigran Jawa-Bali yang terdapat di Desa Tugumulyo telah meningkatkan taraf kehidupan lebih baik dari tempat tinggal sebelumnya.

Sistem Pemerintahan Desa Tugumulyo

Awal terbentuknya Tugumulyo tahun 1971 kondisi permukiman transmigran belum memiliki lembaga pemerintahan desa. Masyarakat transmigran Jawa-Bali hanya mengenal kepatuhan terhadap pemangku adat dari masing-masing suku, seperti masyarakat Jawa patuh kepada pemangku adat istiadat Jawa, masyarakat Bali patuh terhadap pemangku adat istiadat Bali, dan masyarakat penduduk asli (Komerling) patuh terhadap pemangku adat Komerling. Pemerintah desa memiliki kedudukan penting dalam subsistem yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia. Tugas utama desa diberikan suatu kewenangan dan kewajiban untuk mengatur kaitannya dengan urusan kepentingan masyarakat. Untuk menyusun tata letak pemerintah desa maka dibentuk struktur organisasi pemerintahan sesuai pemberlakuan hukum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Permukiman Tugumulyo yang sudah menjadi tempat layak huni kemudian dibentuk pemimpin dalam mengatur kondisi daerah tersebut. Dona Husein ditunjuk oleh masyarakat setempat untuk menjadi pemimpin karena datang lebih awal di wilayah Desa Tugumulyo. Pada masa kepemimpinannya membentuk kepala rombongan bertujuan pembagian lahan persawahan kepada transmigran Jawa, Bali, dan penduduk asli (Komerling). Selanjutnya Dona Husein dilantik oleh pemerintah Daerah OKU sebagai Pjs (Pejabat Sementara) atau Kepala Dusun di Desa Tugumulyo dengan wilayah masih luas dan belum terpecah. Kepemimpinan selanjutnya adalah Prabu Muhyen sebagai Kepala Dusun. Masa kepemimpinannya begitu singkat, kemudian diganti oleh Isnaini. Setelah pergantian tersebut Daerah Tugumulyo belum begitu teratur secara maksimal, untuk itu kepemimpinan digantikan oleh Gogok Sugito.

Di era kepemimpinan Gogok Sugito ditunjuk menjadi Kepala Desa mulai dari tahun 1981-1984, kemudian terpilih lagi menjabat selama 20 tahun, yakni tahun 1984-2004. Pada saat itu Desa Tugumulyo masih belum terpecah dan luasnya mencapai 12.500 H. Akan tetapi, setelah masa kepemimpinan berganti, wilayahnya dipecah menjadi tiga desa yang meliputi Desa Tugumulyo, Desa Tugu Jaya, dan Desa Tugu Agung (Sutrasno, Wawancara 21 Maret 2021). Pemekaran Desa Tugumulyo dilakukan masa kepemimpinan Muhamad Rifai yang bertujuan untuk membentuk desa yang lebih efektif dan efisien. Hal ini juga didukung oleh masyarakat transmigran Jawa-Bali yang menginginkan Desa Tugumulyo menjadi lebih spesifik. Kondisi ini semakin kuat dikarenakan banyaknya masuk masyarakat pendatang semakin bertambah terus menerus dan pelayanannya kurang merata. Untuk itu wilayah Desa Tugumulyo sebagai permukiman yang luas sulit dijangkau perlu diperkecil, sehingga pelayanan terhadap penduduk dapat mudah diakses. Proses pemekaran yang dibentuk juga bertujuan untuk mengarahkan administrasi desa sebagaimana dapat mengembangkan daerah masing-masing, baik secara meningkatkan keamanan dan ketertiban, meningkatkan pengelolaan ekonomi daerah, dan meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat (Rifai, Wawancara 23 Maret 2021).

Kepala Desa yang memimpin Desa Tugumulyo mulai dari awal berdiri hingga saat ini akan disajikan dalam bentuk Tabel 1.

Tabel 1. Masa Jabatan Kepala Desa di Desa Tugumulyo

No.	Kepala Desa	Masa Jabatan	Suku
1.	Dona Husein	1973 - 1976	Jawa
2.	Prabu Muhyen	1976 - 1977	Jawa
3.	Isnaini	1977 - 1981	Komerling
4.	Gogok Sugito	1981 - 1994	Bali
5.	Gogok Sugito	1994 - 2004	Bali
6.	Muhamad Rifai	2004 - 2009	Komerling
7.	Suparno	2009 - 2014	Jawa
8.	Irpandi	2014 - 2019	Komerling
9.	Sugiyanto	2019 - sekarang	Jawa

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Pada Tabel 1 dapat dipahami bahwa masa kepemimpinan Kepala Desa Tugumulyo bukan hanya dipimpin oleh satu suku saja melainkan ada tiga suku, yakni Jawa, Bali, dan Komerling. Hal ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk memajukan Desa Tugumulyo yang lebih ajeg. Pemikiran terbuka mereka dapat mengarahkan Desa Tugumulyo menjadi lebih baik, sehingga kehidupan transmigran Jawa-Bali dapat terpenuhi sesuai dengan keinginan mereka untuk hidup di daerah yang baru. Dengan demikian, sistem pemerintahan suatu daerah dapat membentuk karakteristik masyarakat untuk hidup rukun secara berkelompok. Khusus Desa Tugumulyo dengan masyarakat majemuk dapat hidup berdampingan sesuai dengan arah dan tujuan yang mereka capai. Untuk itu adanya sistem pemerintahan kehidupan transmigran akan lebih teratur dan terakomodasi.

Pendidikan Transmigran Jawa-Bali di Desa Tugumulyo

Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) telah menetapkan kewenangan otonomi daerah dengan mengoptimalkan secara bebas dalam tercapai tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan sistem pendidikan bermutu, sebagaimana dukungan tersebut diberikan dalam bentuk sarana, prasarana, dan dana yang memadai. Untuk menjalankan rangkaian amanat dari konstitusi, pemerintah Kabupaten OKI melalui Dinas Pendidikan atau Kantor Wilayah Departemen Agama Kabupaten OKI membuat langkah strategis yang merujuk pada pembangunan dunia pendidikan di Desa Tugumulyo, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Bentuk dana yang diberikan dapat berupa bantuan dari Dana Alokasi Khusus (DAK) dan bantuan untuk lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren.

Pada dasarnya untuk membangun pendidikan secara umum memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi, diantaranya pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, serta manajemen yang mampu mengelola sekolah. Hal ini juga tidak lepas dari kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten di daerah tersebut. Sejalan dengan program transmigrasi yang diusung oleh pemerintah, transmigran pindah ke daerah baru karena kondisi ekonomi sulit, sehingga kalah bersaing dengan masyarakat setempat. Kemudian masyarakat berpindah untuk mencari tempat daerah baru sebagai upaya meningkatkan taraf kehidupan lebih layak. Begitu pula tingkat pendidikan transmigran tergolong sangat rendah. Umumnya transmigran hanya lulusan tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tidak ada tamat Sekolah Menengah Atas (SMP). Ketika transmigran mendapat bantuan bekal usaha dan pendidikan oleh pemerintah, pada saat itulah masyarakat mampu memperoleh pendapatannya semakin meningkat dari tahun ke tahun (Iliyas, Wawancara 10 Juni 2019).

Pentingnya kelangsungan pendidikan bagi generasi muda bagi masa depan bangsa, hal ini memicu timbulnya faktor terhadap pembentukan perilaku manusia berdasarkan ukuran normatif. Menyadari permasalahan tersebut, pemerintah serius menanganinya khususnya di bidang pendidikan, oleh karena sistem pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan generasi unggul bagi bangsa dan mampu menyesuaikan lingkungan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara. Sebagaimana untuk mewujudkan pendidikan penting bagi kelangsungan masyarakat, maka Daerah Desa Tugumulyo menjadi bagian penting untuk menjadi wadah dalam pengembangan program tersebut. Walaupun di awal terbentuknya pendidikan di Desa Tugumulyo kurang memadai mulai dari sarana dan prasarana yang disediakan untuk sekolah. Oleh karenanya transmigran Jawa, Bali, dan Komerling hanya memanfaatkan ruang kantor kelurahan sebagai tempat belajar-mengajar. Biasanya mereka menggunakan untuk anak-anak belajar di tingkat usia dini (TK), mereka berasal dari warga setempat dan terdapat pula dari desa lainnya ikut bergabung.

Memasuki tahun 2013 berbagai lembaga pendidikan mulai terbangun secara perlahan-lahan. Pendirian sekolah mulai dari tersedia PAUD, TK, SD, MIS, SMP, MTS, SMA, SMK, dan perguruan tinggi. Berdirinya berbagai sekolah tersebut dikategorikan sebagai jenjang pendidikan formal di Desa Tugumulyo. Perkembangan pembangunan satuan pendidikan secara perlahan-lahan terus ditingkatkan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Keberadaannya mampu memberikan kehidupan yang lebih baik terhadap transmigran Jawa-Bali, terkhusus bagi anak-anak mereka yang ingin menempuh di dunia pendidikan. Pertumbuhan penduduk semakin bertambah, maka tidak menutup kemungkinan kebutuhan pendidikan juga harus ditingkatkan. Sarana dan prasarana mulai terpenuhi satu persatu di tingkat pendidikan, pada akhirnya akan menghasilkan generasi unggul bagi anak-anak transmigran Jawa, Bali, dan Komerling, khususnya prestasi-prestasi yang akan dicapai. Menurut Jamhari (Wawancara 10 Juni 2019) menyatakan jenjang pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah maupun pihak swasta dapat memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak-anak transmigran. Mereka memanfaatkan jenjang pendidikan mulai dari usia dini sampai ke jenjang perguruan tinggi. Pembangunan pendidikan yang ada tersebut dikategorikan baik, oleh karena segala sarana dan prasarana cukup memadai pada bidang pendidikan sehingga segala proses pembelajaran dapat dilakukan dengan lancar tanpa adanya hambatan baik dari pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, sistem pendidikan Desa Tugumulyo memiliki jenjang pendidikan sangat lengkap yang tidak kalah dengan pendidikan di pusat kabupaten ataupun kota.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian mengenai studi sosial, ekonomi transmigran Jawa-Bali di Desa Tugumulyo telah membawa perubahan kehidupan yang lebih baik dari tempat asal sebelumnya yakni Belitang. Hasil temuan dari penelitian menunjukkan transmigrasi Desa Tugumulyo bukan program transmigrasi rancangan dari pemerintah. Transmigran Jawa, Bali, dan penduduk asli melakukan perambahan hutan untuk membangun lahan pertanian dan tempat tinggal. Dari pembukaan hutan tersebut, harapan transmigran terbayar tuntas karena lahan Tugumulyo memiliki tingkat kesuburan yang tak kalah dengan lahan tempat tinggal sebelumnya. Perambahan lahan dimulai dengan menanam bibit padi. Setelah dirasa sudah waktunya panen, ternyata menghasilkan panen melimpah, terkhusus di Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dengan melihat panen padi melimpah raya, pemerintah setempat menobatkan Desa Tugumulyo penghasil beras terbanyak dibandingkan desa-desa lainnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa perpindahan masyarakat ke daerah baru (Tugumulyo) telah membawa perubahan besar dalam kehidupan. Tentunya hal ini tidak lepas dari hubungan sosial masyarakat Desa Tugumulyo. Mereka menjalin hubungan lewat perayaan hari besar keagamaan, pernikahan, sunatan, dan yasinan. Walaupun merasa berbeda, masyarakat tetap menjunjung nilai-nilai toleransi umat beragama. Bukan hanya terlihat di bidang sosial, tetapi juga di bidang politik suku Jawa, Bali, dan penduduk asli memiliki peran dalam memimpin Desa Tugumulyo. Bukti nyata dari setiap kepemimpinan Desa Tugumulyo telah membawa desa menjadi lebih maju dan mendapatkan anugerah “Desa Terbaik” dari Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi. Semakin membaiknya Desa Tugumulyo, pemerintah kembali membangun desa di bidang pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi. Dengan adanya pendidikan tersebut, masyarakat transmigran dapat menikmati sesuai kebutuhan di era masa kini. Adapun rekomendasi dari penelitian ini berdasarkan hasil penelitian, diantaranya pertama bagi pemerintah setempat, seperti desa, kecamatan, kabupaten, dan kota dapat mencontoh Desa Tugumulyo sebagai masyarakat multikultural, dimana dapat mempersatukan perbedaan tanpa memunculkan konflik di era globalisasi. Kedua, bagi generasi muda-mudi di Desa Tugumulyo diupayakan tetap menjaga dan mempertahankan jati diri sebagai penerus budaya Nusantara. Ketiga, bagi kalangan peneliti dapat melakukan kajian lanjutan tentang peran masyarakat agama Hindu terutama dalam gerakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Desa Tugumulyo. Pentingnya penelitian tersebut karena melihat peran pemimpin Hindu di Desa Tugumulyo eksis dalam kancah perpolitikan dari awal terbentuk Desa Tugumulyo sampai era masa kini. Keempat, bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan program transmigrasi di berbagai wilayah Indonesia harus memiliki kemampuan di bidang efadologi karena penunjang keberhasilan di daerah transmigrasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sriwijaya, sebagaimana penelitian ini dapat berlangsung karena segala administrasi perizinan dapat dipermudah sesuai kebutuhan dari peneliti. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan oleh para narasumber, mulai dari Bapak I Wayan Kariana, Bapak Ketut Parke, Bapak Jumarsah, Bapak Sumarte, Bapak Gede Ngurah, Bapak Muhamad Rifai, Bapak Bobi, Bapak Jamhari Iliyas, dan Bapak Sutrasno. Terakhir, ucapan terima kasih kepada Ni Nyoman Lela Helmania yang telah membantu proses penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R., Hardoyo, S. R., & Giyarsih, S. R. (2016). Persepsi dan Motivasi Masyarakat Lokal Terhadap Program Transmigrasi Pasca Konflik Di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 188–197. <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/15586/10394>
- Ajisman. (2013). Strategi Adaptasi Transmigrasi Orang Bali di Desa Nusa Bali Oku Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Suluah*, 13(17), 25–44. <http://repositori.kemdikbud.go.id/9785/1/suluah20des202013.pdf>
- Amitasari, N., Prawitasari, M., & Akmal, H. (2021). Potret Kehidupan Masyarakat Transmigran Bali di Desa Sumber Makmur Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.3086>
- Andriawan, B. (2019). Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Tugumulyo Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2013-2018: Sumbangan Materi IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri I Lempuing. In *Andriawan, Bayu*. Universitas Sriwijaya.
- Darme, M., Farida, & Asmi, A. R. (2021). *Perkembangan Agama Hindu Di Desa Tugumulyo Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1972-2015* [Universitas Sriwijaya]. <https://repository.unsri.ac.id/51557>
- Darme, M., & Wargadalem, F. R. (2023). Menjaga Kebalihan: Jatidiri Orang Bali di Desa Tugumulyo Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(01), 178–196.
- Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembagunan Permukiman Transmigrasi. (2015).

- Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan. In *Sejarah Singkat Transmigrasi*. Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Fearnside, P. M. (1997). Transmigration in Indonesia: Lessons from its environmental and social impacts. *Environmental Management*, 21(4), 553–570. <https://doi.org/10.1007/s002679900049>
- Husodo, S. Y. (2003). *Transmigrasi: Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengan Persebaran yang Timpang* (Cet.3). PT Tema Baru.
- Laempu, V. E., Kawung, E. J. R., & Tasik, F. C. M. (2020). Integrasi Sosial dalam Aktivitas Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Penduduk Transmigrasi dan Penduduk Asli di Desa Korobonde Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/29606>
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono. (2017). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan). *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 37–46. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>
- Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., & Tangkilisan, Y. B. (1996). *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mantra, I. B. (2001). *Mobilitas pekerja perempuan Indonesia ke Arab Saudi masalah kekerasan dan perlindungan hukum (kasus di Kabupaten Cilacap)*. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Mardiah, N., Marcela, A. D. R., Saputra, J., Muhammad, Z., & Bon, A. T. (2023). Identifying the Impact of Transmigration Policy on Local Community: A Case Study of Sigulai Village, Simeulue Regency, Indonesia. *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.56225/ijassh.v2i2.203>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet-38). PT Remaja Rosda Karya.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1927>
- Pasriana, B., Isbandiyah, & Sarkowi. (2020). Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(2), 113–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.574>
- Undang-undang (UU) Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian, Pub. L. No. 3682, 1 (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38765/uu-no-29-tahun-2009>
- Prihatin, R. B. (2013). Revitalisasi Program Transmigrasi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i1.487>
- Punia, I. N., & Budi Nugroho, W. (2020). Bali Diaspora di Daerah Transmigrasi: Representasi Kearifan Lokal Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p03>
- Putra, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, 35(2), 1–15. <http://repository.lppm.unila.ac.id/20237>
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern* (Cet.9). Gadjah Mada University Press.
- Setyabudi, M. (2022). Dynamics of Tolerance of Religion and Culture of the Tengger Ngadas Community. *Masyarakat Dan Budaya*, 24(2), 187–206. <https://doi.org/10.55981/jmb.1560>
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Syarifuddin, Arisanty, D., Putro, H. P. N., & Anis, M. Z. A. (2019). Kemampuan Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa di Lahan Gambut Desa Jejangkit Timur Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. *EnviroScienteeae*, 15(3), 415–419. <https://doi.org/10.20527/es.v15i1.6327>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sulaiman, S., & Rosyidah, U. (2021). Indeks Toleransi Antarumat Beragama di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 563. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.38822>
- Wahyu, M. (2005). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Hecca Mitra Utama.

- Yudha, I. K. L. P. (2021). *Perancangan Pasar Tradisional khusus Daging dan Hewan Ternak di Desa Tugumulyo*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Yudiana, I. K., Miskawi., & Pardi, I. W. (2017). Analisis Kerukunan antar Umat Beragama pada Masyarakat Multikultur di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 147-158. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i2.12033>
- Zubir, Z., Seno, & Arios, R. L. (2012). *Sejarah Sumatera Selatan* (M. Nur (ed.); Cet.1). BPSNT Padang Press.